

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman yang kian pesat, perkembangan siswa pun mengalami perubahan yang sangat perlu diberi perhatian lebih. Perhatian lebih ini bukan hanya pada anak yang belum memasuki bangku sekolah. Menurut Slameto (2010, hlm. 54) siswa adalah individu yang berada dalam masa perkembangan, yaitu masa yang penuh dengan perubahan baik fisik, mental, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu siswa perlu dibimbing agar dapat berkembang secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami siswa merupakan yang normal yang akan dialami oleh anak. Perkembangan anak pada tingkat V dengan rentang umur 10-12 tahun, merupakan fase fundamental yang meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, psikologis dan fisik. Untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak pada fase ini, orang dewasa dan lingkungan disekitarnya harus memberikan stimulus yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan siswa. Siswa harus diberikan kesempatan untuk berkreasi serta berimajinasi, agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. tersebut juga diatur dalam Standar Nasional Pendidikan pada Standar Proses, pelaksanaan pembelajaran harus memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, mengembangkan diri sesuai bakat minat, perkembangan fisik dan emosional siswa (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2022)

Dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa, perlu adanya kepercayaan diri sebagai salah satu perkembangan sosial-emosi untuk mengembangkan potensi yang ada (Tanjung Zulfriadi & Amelia Sinta Huri, 2017, hlm. 1-4). Kepercayaan diri memiliki dampak yang positif dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam menghadapi tantangan dan peluang yang mungkin akan dihadapi. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, merasa yakin akan kemampuan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dan mampu berperilaku dengan baik terhadap lingkungannya. Dan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mempunyai keseimbangan tingkah laku, emosi serta spiritual dalam dirinya sehingga akan

membawa kesuksesan dalam kehidupannya. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi menjadi pribadi yang bisa dan mau belajar, serta berperilaku positif dalam berkomunikasi dengan orang lain bahkan orang dewasa sekalipun. Setiap siswa pasti mempunyai kepercayaan diri yang berbeda dengan yang lainnya, terdapat siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi juga ada siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Kepercayaan diri dapat dikatakan sebagai keyakinan individu dalam berperilaku sesuai dengan apa yang dia inginkan dan harapkan. Ketika seorang siswa sudah percaya diri, maka ia akan yakin dengan kemampuannya sehingga tidak terpengaruh dengan orang lain dan bertindak sesuai kemauannya, memiliki rasa optimis dan bertanggung jawab. Namun tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Rendahnya rasa percaya diri membuat mereka cenderung menutup diri, pendiam, mudah cemas dan ragu dalam bertindak hingga menghambat aktivitasnya sehari-hari.

Pada perkembangan psikososial, anak mulai membentuk konsep diri (*self-concept*) yang dipengaruhi oleh umpan balik dari lingkungan sekitarnya, terutama orang tua dan guru (Berk, 1995). Dengan pernyataan tersebut peran orang tua menjadi sangat penting dalam pembentukan sikap dasar yang akan menentukan perkembangan kepribadian siswa di masa yang akan datang. Orang tua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang (Hasanah Uswatun, 2016). Pada hasil temuan oleh Diana Baumrind tahun 1966, pola asuh orang tua terdiri dari 3 jenis yaitu (1) *Authoritative*, (2) *Authoritarian*, (3) *Permissive* pada artikelnya yang berjudul “*Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*”(Baumrind, 1967, hlm. 43-88). Lalu pada tahun 1983, Stanford Eleanor Maccoby dan John Martin menambahkan gaya pengasuhan keempat yaitu (4) *Uninvolved / Neglectful* pada artikelnya yang berjudul “*Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction*” (Maccoby & Martin, 1983, hlm. 1-101). Dari beberapa jenis pola asuh tersebut, pola asuh yang terbaik adalah pola asuh *authoritative*, dengan orang tua yang hangat, penuh perhatian, kasih sayang, responsif, membimbing dan dalam penerapannya berdasarkan dengan kemauan orang tua dan kemauan siswa. Pada pola asuh *authoritative* siswa akan mempunyai kompetensi sosial dan rasa percaya diri yang

tinggi dan kemampuan komunikasi yang baik karena, orang tua memberikan kepercayaan kepada siswa untuk melakukan sesuatu yang terbaik menurut dirinya (Widya Saputra & Turhan Yani, 2020, hlm.1039-1040). Dengan pola asuh *authoritative* orang tua memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang orang tua inginkan dan harapkan, sehingga pola asuh ini mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap mendapatkan batasan-batasan yang berupa aturan sehingga orang tua tetap mempunyai kontrol dan pengawasan pada setiap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kepercayaan diri yang tinggi bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dan dalam kehidupan bersama orang tua. Pola asuh orang tua yang cocok diterapkan pada siswa untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri yang ada didalam diri siswa. Pernyataan tersebut didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vianda Yustia Ekadaya yang menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung. Selain itu terdapat penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Hanifah dan Dalifa (2024, hlm. 65-78) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh dengan kepercayaan diri pada siswa kelas V SD Negeri Gugus X di Kota Bengkulu. Sehingga penting bagi siswa untuk diajarkan percaya diri sejak dini. Ketika siswa sudah mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, maka ia akan dengan mudah mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Selain itu, perkembangan fisik siswa kelas V SD juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, di mana gaya pengasuhan yang aktif dan mendukung seperti menyediakan nutrisi seimbang, mendorong aktivitas fisik, serta memantau tumbuh kembang—berkontribusi pada pertumbuhan motorik dan kesehatan anak secara optimal (Santrock, 2021, hlm. 245). Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* cenderung membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dalam kemampuan fisiknya, misalnya dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam olahraga atau permainan fisik sambil memberikan bimbingan (Baumrind, 1967, hlm. 43-88). Sebaliknya, pola asuh yang terlalu permisif, otoriter dan uninvolved dapat menghambat perkembangan fisik anak, baik karena kurangnya stimulasi aktivitas maupun tekanan berlebihan yang menimbulkan

kecemasan (Darling & Steinberg, 1993, hlm. 487-496). Dengan demikian, peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung melalui pengasuhan yang seimbang menjadi kunci dalam memastikan perkembangan fisik siswa kelas V SD berjalan optimal sekaligus membangun fondasi kesehatan jangka panjang.

Namun, fakta yang terjadi dilapangan masih banyak orang tua di Kelurahan Kapuk yang kurang memahami dan memberikan dorongan atau kesempatan agar siswa percaya diri, orang tua masih membantu kegiatan siswa sehari-hari. Saat siswa mendapatkan tugas dari sekolah yang mengerjakan tugas sekolah adalah orang tua, orang tua selalu menyiapkan peralatan sekolah dan siswa tidak diberikan kesempatan dalam melakukan pekerjaan rumah lainnya. Sehingga membuat siswa selalu bergantung kepada orang tua dalam kegiatannya. Terdapat faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di Kelurahan Kapuk. Perbedaan pola asuh orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis tetapi juga oleh variabel demografis seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi dan budaya lokal. Berdasarkan profil Kelurahan Kapuk, 45% orang tua siswa SD hanya lulusan SMP, dan 30% berpendidikan SMA. Hanya 15% yang memiliki gelar sarjana (BPS Jakarta Barat, 2023). Hal ini berpotensi memicu dominasi pola asuh yang kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Selain itu terdapat salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pola asuh orang tua, yaitu pekerjaan. Sebagian besar orang tua di Kapuk bekerja di sektor informal (60% sebagai buruh harian, 25% pedagang) dengan pendapatan rata-rata di bawah UMR Jakarta. Kondisi ini berisiko mengurangi intensitas pendampingan belajar anak.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan angket kepercayaan diri, hasil yang didapati bahwa 74% siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah / lemah. Dan didapati beberapa siswa yang merasa malu dan gugup ketika harus tampil didepan kelas, ada siswa yang kurang yakin dengan hasil pekerjaannya sendiri, ada siswa yang tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya karena takut jika pendapatnya salah lalu dimarahi, serta ada pula siswa yang lebih memilih diam ketika guru sedang bertanya. Rasa percaya diri yang rendah, apabila dibiarkan terus secara berlarut-larut akan memberikan dampak yang besar bagi lambatnya perkembangan siswa. Siswa dengan kepercayaan diri yang rendah akan merasa kesulitan dalam menyatakan

dirinya. Hal ini akan menjadi penghambat siswa dalam mencapai standar kompetensi kelulusan yang ada. Jadi sangat penting bagi siswa untuk diajarkan percaya diri sejak dini, sehingga siswa akan mudah mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Berangkat dari beberapa permasalahan dan penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter siswa. Jika pola asuh yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan anak, maka hal ini dapat memunculkan sikap-sikap negatif yang seharusnya tidak tumbuh dalam diri siswa, salah satunya adalah rendahnya rasa percaya diri. Kepercayaan diri merupakan aspek krusial yang seharusnya ditanamkan sejak dini, karena memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan siswa, baik dalam aspek akademis maupun non-akademis. Rasa percaya diri mendorong siswa untuk lebih berani mencoba, tidak mudah menyerah, serta mampu menghadapi tantangan yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan formal pendidikan. Lebih dari itu, kepercayaan diri juga berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam menjalin relasi sosial yang sehat, mengemukakan pendapat, dan mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat dari orang tua tidak hanya berperan dalam mencetak anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh dan siap bersaing di masa depan. Mengingat siswa adalah generasi penerus bangsa, maka sudah seharusnya siswa dibekali dengan pondasi karakter yang kuat, salah satunya melalui pembentukan rasa percaya diri yang optimal sejak dini.

Melihat tentang pola asuh orang tua yang mempengaruhi kepercayaan diri pada siswa. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang “HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI DI KELURAHAN KAPUK”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang kepercayaan dirinya rendah, siswa merasa malu dan selalu bergantung pada orang tuanya.
2. Terdapat siswa yang kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan secara baik.
3. Terdapat siswa yang tidak mudah bersosialisasi terhadap teman sebayanya.
4. Terdapat orang tua yang sibuk bekerja dan memiliki pengetahuan tentang pengasuhan yang tepat untuk siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar cakupan pada penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Karena banyaknya teori mengenai macam-macam pola asuh orang tua, maka penelitian ini berfokus pada empat pola asuh yaitu otoriter, *authoritative*, permisif dan uninvolved
2. Karena banyaknya aspek perkembangan siswa, maka penelitian ini berfokus pada kepercayaan diri siswa.
3. Penelitian ini dilakukan Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kapuk. Peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada siswa kelas V di sekolah dasar negeri yang menjadi sampel

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Kapuk?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai kontribusi yang diberikan oleh pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri. Dengan lebih memahami dampak pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan panduan yang lebih baik lagi bagi para orang tua, pendidik,

praktisi dan praktik pendidikan untuk mendukung perkembangan siswa di tingkat sekolah dasar.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, kegunaannya yaitu antara lain:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan kepercayaan diri siswa. Sekaligus penelitian ini dapat ikut memberikan pengaruh yang baik terhadap Pendidikan khususnya pada tingkat Sekolah Dasar.

2. Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi orang tua mengenai pola asuh yang sesuai bagi siswa. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memahami akan pentingnya Pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan sosial bagi siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai permasalahan yang menghambat kepribadian siswa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan dalam mempraktikan langsung ilmu serta teori-teori yang didapatkan selama proses belajar dibangku kuliah dan menjadi salah satu bekal sebagai calon pendidik dimasa yang akan datang.